Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

MATERI

GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA

BERBASIS AGAMA

ISLAM



KEMENDUKBANGGA/BKKBN
2025

PENULIS

Dr. KH. Ahmad Zubaidi, MA

Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU)

KONTRIBUTOR

Dr. Hj. Nur Rahmawati, SS, M.Si

Kepala Sub Direktorat Kepustakaan Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Bina Syariah, Kementerian Agama RI

Erlinda Adami, SE

Kepala Sub Tim Pengembangan Penyuluh Agama Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, Kementerian Agama RI

EDITOR

Aldiar Lailifah Kurniavip, S.KM.

Penata KKB Ahli Pertama, Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

Sambutan

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya maka Materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Islam dapat diterbitkan dan disosialisasikan.

Melalui Materi GATI Berbasis Agama Islam, kami ingin mendorong para ayah/calon ayah di Indonesia untuk mulai terlibat dalam pengasuhan anak/pendampingan remaja yang selama ini peran tersebut seringkali terabaikan atau dianggap sekadar sebagai pencari nafkah.

Materi ini dirancang untuk memberikan *guidance* dalam menyampaikan khutbah atau materi dakwah yang relevan, sistematis, sesuai dengan nilai-nilai Islam serta landasan dalil yang kuat (Al-Qur'an dan Hadis) terkait peran ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja. Saya berharap materi ini dapat menjadi pedoman bagi para penyuluh agama, penghulu dan tokoh agama dalam berbagai peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama memberikan edukasi tentang pentingnya pengasuhan oleh ayah.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi ini. Semoga materi ini dapat memberikan manfaat yang besar dan membantu para ayah/calon ayah nantinya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam melakukan pengasuhan anak dan pendampingan remaja dengan lebih baik agar terwujud generasi yang berkarakter, sehat dan cerdas.

Jakarta, Oktober 2025
Deputi Bidang Keluarga Sejahtera
dan Pemberdayaan Keluarga,

Nopian Andusti, S.E., M.T.

Kata Pengantar

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia



Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "Materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Islam" ini dapat disusun dan diterbitkan sebagai panduan resmi bagi penyuluh agama, penghulu, dai, dan tokoh agama di seluruh Indonesia.

Buku ini dihadirkan sebagai bentuk kepedulian nyata terhadap pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja, yang selama ini masih sering terpinggirkan. Ayah tidak lagi diposisikan semata sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai pemimpin, pendidik, pelindung, dan teladan utama dalam keluarga. Dengan demikian, penguatan peran ayah menjadi kunci dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, tangguh, dan berdaya saing.

Materi GATI ini disusun berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memiliki kekuatan teologis dan moral yang kokoh sebagai rujukan dakwah dan khutbah. Kehadiran buku ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keislaman, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkokoh ketahanan keluarga sebagai pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada tim penyusun, kontributor, editor, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN (Kemendukbangga/BKKBN) atas dukungan dan kerja sama yang sangat konstruktif dalam penguatan GATI berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam berkomitmen untuk mendukung penuh pelaksanaan Program GATI, baik melalui penguatan materi khutbah, bimbingan perkawinan, peran KUA, penyuluh agama Islam, dai, serta berbagai kampanye pengasuhan berbasis keluarga sakinah. Program ini sekaligus menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan fenomena *fatherless* dan penguatan peran ayah sebagai pilar utama keberhasilan pendidikan keluarga.

Ke depan, kami akan terus memperkuat sinergi lintas sektor agar Program GATI benar-benar menjadi gerakan nasional yang berkelanjutan dalam membangun keluarga yang sejahtera, harmonis, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Semoga buku ini menjadi pelita dan inspirasi bagi seluruh keluarga Indonesia, khususnya umat Islam, dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter, berakhlak, dan berketahanan tinggi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Desember 2025
Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia,

Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag

Daftar Isi

ii **Sambutan**

iii **Kata Pengantar**

v **Daftar Isi**

1 **Pendahuluan** : Peran Ayah dalam Pembinaan Keluarga

7 **BAB I** : Fondasi Peran Ayah dalam Pengasuhan

14 **BAB II** : Komunikasi Positif antara Ayah dan Anak

28 **BAB III** : Peran Ayah di Era Digital

35 **BAB IV** : Menyeimbangkan Waktu Antara Bekerja dan Keluarga

42 **BAB V** : Kegiatan Sederhana untuk Membangun Kedekatan Ayah dan Anak

47 **Penutup**

49 **Daftar Pustaka**



> "Dalam Islam, tuntutan terhadap peran ayah dalam keluarga sangat kuat, karena ayah adalah pemimpin terdepan atau imam dalam keluarga."



Pendahuluan

Peran Ayah dalam Pembinaan Keluarga

PENDAHULUAN

PERAN AYAH DALAM PEMBINAAN KELUARGA

Ayah selama ini dikenal sebagai figur sentral dalam keluarga yang sering kali hanya dihubungkan dengan pemenuhan nafkah keluarga, sehingga masyarakat lebih menempatkan ayah pada posisi pencari nafkah dan bahkan penilaian keberhasilan seorang ayah biasanya lebih kepada peranannya dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak persoalan yang muncul dalam keluarga dalam kaitannya dengan ketenteraman keluarga. Ketenteraman ini dapat berkaitan dengan keharmonisan ayah-ibu, kesejahteraan keluarga, perilaku anak-anak yang baik dan berprestasi dalam belajar, dan lain-lain. Ternyata faktor-faktor ketenteraman ini sangat erat kaitannya dengan figur ayah, tentu dengan tidak melewatkan figur ibu.



Dalam masalah hubungan suami-istri saja, misalnya, pada tahun 2023, menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi 408.347 kasus perceraian. Angka empat ratus ribu lebih ini bukan angka yang kecil. Ini menunjukkan ada masalah besar dalam keluarga di Indonesia. Jika ini yang terjadi maka potensi terjadinya dampak negatif akibat perceraian cukup banyak, baik terhadap psikis, fisik, ekonomi, sosial, budaya maupun kualitas generasi mudanya.

Dalam kasus perceraian di Indonesia, meskipun disebabkan banyak sebab, namun peran ayah sangat penting dalam merawat dan menjaga keluarga karena ayah yang memiliki otoritas utama dalam menjaga keutuhan keluarga. Masalah kenakalan remaja akhir-akhir ini juga semakin menguat, seperti tawuran, bolos sekolah, atau keluyuran, mengendarai kendaraan dengan ugal-ugalan tanpa SIM, pencurian, bahkan banyak juga yang melakukan penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan perjudian. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2018 menunjukkan bahwa 202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat tawuran dalam dua tahun terakhir.

Selain itu, Pusiknas Bareskrim Polri mencatat 460 anak terlapor kasus penganiayaan dan pengeroyokan sejak awal 2025. Penyalahgunaan narkotika di kalangan generasi muda juga kian meningkat di Indonesia. Berdasarkan data dari Kominfo (2021) menjelaskan bahwa penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir. Untuk mengatasi kenakalan remaja tidak cukup dengan peranan ibu, atau guru di sekolah saja, tetapi membutuhkan peran super ayah sebagai figur yang seringkali disegani anak-anaknya.

Dalam Islam, tuntutan terhadap peranan ayah dalam keluarga sangat kuat, karena dalam Islam ayah adalah pemimpin terdepan atau imam dalam keluarga. Kepemimpinan ayah dalam keluarga secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 34:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya."

Rasulullah SAW juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya." (HR Bukhari).

Jelas bahwa menurut Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga. Semestinya pemimpin maka harus bertanggung jawab pada keseluruhan sistem yang ada dalam rumah tangga dalam mencapai tujuannya, bukan hanya pada satu tanggung jawab saja. Adapun **tujuan dari keluarga** itu sendiri **adalah mewujudkan keluarga yang sejahtera, melahirkan anak keturunan yang berkualitas dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.** Kompenen-komponen untuk mencapai tujuan keluarga harus dikawal dan dipimpin oleh seorang ayah baik dalam perkara dunia maupun akhirat.



Sebagai pemimpin, seorang ayah juga harus cerdas meningkatkan kualitas pekerjaannya agar mendapat hasil maksimal tetapi tidak lupa dengan tugas untuk membawa keluarga kepada kebahagiaan akhirat. Ia harus menjalankan peran multifungsi ini dengan seimbang. Faktanya, ada ayah yang terlalu asyik dengan berbagai tugas dalam pemenuhan ekonomi, lalu abai terhadap keluarga, sehingga muncul berbagai persoalan. Berakibat rusaknya tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tentu tidak mudah memadukan tugas tanggung jawab ekonomi dan tugas pembinaan keluarga dalam menggapai tujuannya, karena itu seorang ayah harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola peran-peran ini. Kuncinya adalah dengan menjaga keseimbangan dan rasa tanggung jawab. Tidak boleh seorang ayah menyerahkan semua urusan dalam rumah tangga kepada peran ibu saja, karena seorang ibu juga banyak memiliki keterbatasan di tengah tugas yang banyak juga sebagai kepala kerumahtanggaan. Oleh karena itu, seorang ayah harus mampu membagi waktu dan menyusun skala prioritas agar aktivitasnya seimbang. Diperlukan pemahaman tentang skala prioritas dan manajemen waktu yang baik agar semua berjalan dengan baik dan tujuan keluarga dapat tercapai.

Inilah tugas mulia seorang ayah sejati. Ayah yang mengerti tujuannya dalam memimpin keluarga dan mengaktualisasikan diri dalam mencapai tujuan keluarganya. Ia tidak hanya mengejar dunia, tetapi juga membina keluarga dan mendidik keluarga agar mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.

Untuk itu, perlu dimulai dari diri setiap ayah dengan mengoptimalkan multi peran dalam keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Islam telah menganjurkan kepada setiap insan dalam mencapai kebaikannya dan bagi siapapun yang mengetahui nilai kebaikan itu, maka segera memulai dari diri sendiri dulu tidak perlu menunggu-nunggu orang lain melakukannya, karena sudah jelas kebaikannya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ابْدَأْ بِنَفْسِك

Mulailah dari dirimu sendiri. (HR. Muslim)

Dalam buku ini akan dijelaskan bagaimana peran ayah dalam perspektif agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan dalam pembahasan ini. Organisasi Keislaman menyambut baik Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) yang digemakan oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN dengan melibatkan para tokoh agama sebagai salah satu penggerak perubahan hidup iman dan moral. **Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengoptimalkan peran ayah dalam pengasuhan anak dan mendukung tumbuh kembang mereka.** Tujuan utama GATI adalah mendorong keterlibatan aktif ayah dan calon ayah dalam pengasuhan anak, pendampingan remaja dan pra remaja, mengingat fenomena "*fatherless*" atau ketiadaan figur ayah yang cukup dalam rumah tangga masih banyak terjadi di Indonesia. Kehadiran ayah sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak.



Melalui GATI, diharapkan peran ayah dalam keluarga dapat dioptimalkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program ini juga menjadi solusi strategis untuk menjawab fenomena fatherless yang masih banyak terjadi di Indonesia. Selain itu, GATI juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti belajar berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Tujuan dari penyusunan Materi GATI Berbasis Agama Islam ini adalah:

1. Memberikan rujukan resmi bagi penyuluh agama, penghulu dan tokoh agama dalam menyampaikan khutbah atau materi dakwah yang relevan, sistematis, sesuai dengan nilai-nilai Islam serta landasan dalil yang kuat (Al-Qur'an dan Hadis) terkait peran ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja.
2. Meningkatkan pemahaman umat Islam tentang pentingnya peran ayah sebagai teladan dalam keluarga, tidak hanya sebagai pencari nafkah, namun juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung keluarga.
3. Meningkatkan keterlibatan secara utuh peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional dalam pendidikan iman, akhlak, dan kehidupan sehari-hari anak.





BAB I
Fondasi Peran Ayah dalam Pengasuhan

BAB I

FONDASI PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN

Kita sadari bahwa tugas ayah sebagai kepala rumah tangga sangatlah berat dan besar. Banyak pihak yang menaruh harapan masa depan kepada seseorang yang dipanggil dengan sebutan "ayah". Begitu besar tanggung jawabnya atas semua yang terjadi pada keluarganya, seorang ayah akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Tuhan, atas seluruh perbuatan istri dan anak-anaknya **sebagaimana firman Allah SWT:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. Al-Tahrim: 6).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsir al-Jalalain menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini ialah perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarga dari api neraka dengan selalu taat kepada Allah SWT. Sementara itu, Imam Nawawi Al-Bantani dalam kitab tafsirnya marah labib menjelaskan bahwa yang dimaksud menjaga diri dan keluarga dari api neraka pada ayat di atas ialah **perintah untuk mengajarkan sekaligus mendidik baik kepada diri sendiri, istri juga anak untuk selalu melakukan kebaikan**. Dengan cara memerintahkan mereka melakukan amal saleh dan menjauhkan mereka dari amal yang buruk, maka kita telah menjaga diri beserta keluarga dari api neraka.

Di antara yang perlu mendapat perhatian lebih adalah ayat di atas ditujukan kepada para suami yang menjadi kepala keluarga. Hal ini terlihat dari kata yang digunakan adalah *fi'il amar* (kata perintah) untuk laki-laki banyak dan dari segi konteksnya. ***Quu* dalam hal ini memerintahkan kepada para suami (ayah) untuk menjaga keluarganya dari api neraka.** Allah menyebutnya menjaga dari "api neraka", karena tujuan hidup manusia muslim adalah agar selamat dari siksaan api neraka. Untuk selamat dari siksaan api neraka, seorang anak manusia harus beriman dan taat kepada Allah SWT pada saat hidup di dunia. Sementara, untuk menjadi orang yang taat kepada Allah banyak kondisi yang melatarinya. Pada umumnya keluarga yang sejahtera, bahagia dan harmonis lebih mudah menjadi orang yang taat kepada Allah SWT.

Bahwa dalam Islam kedudukan suami merupakan pemimpin atau sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan nafkah. Ia juga bertanggung jawab atas pendidikan agama dan keterampilan anggota keluarganya. Selain itu ia juga dituntut untuk bersabar dalam mendampingi pertumbuhan anggota keluarganya dengan segala tingkah mereka yang bermacam-macam. Terhadap tugas suami sebagai pemimpin keluarga, **Rasulullah SAW bersabda:**

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya."
(HR Bukhari)

Dalam kaitannya dengan tugas pengasuhan bagi ayah dalam keluarga adalah ayah harus terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Untuk mengasuh disini tidak diasosiasikan sempit seperti ibu dalam menyusui anak-anaknya. Tetapi semua peran pengasuhan yang dapat dilakukan oleh seorang ayah, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ibu juga, seperti memberi kasih sayang dengan menggendong, memandikan, mendampingi tidur, teman bermain dan lain sebagainya saat masih kecil. Ketika anak-anak sudah mulai dewasa, maka ayah harus dapat menjadi teman diskusi, teman curhat, dan teladan dalam kebaikan.



Peran ayah dalam pengasuhan anak-anaknya sangat penting karena anak-anak kita membutuhkan figur yang memberikan kasih sayang, memberikan contoh teladan kebaikan, serta mendidik banyak hal dengan benar agar anak-anak tidak salah jalan. Pada saat, putra-putri kita masih anak-anak mereka membutuhkan bimbingan yang benar dari orang tuanya, termasuk ayahnya. Karena ini akan menjadi bekal anak untuk menghadapi masa depan. Anak-anak kita perlu diberikan pendidikan yang benar agar mereka dapat belajar fondasi-fondasi kehidupan sebagai persiapan mereka menghadapi masa anak-anak dan masa remaja nanti, juga masa depannya. Di sini peran ayah sangat signifikan dibutuhkan.

Sebagai ayah harus mempersiapkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang berkualitas, karena hanya dengan itu mereka akan dapat bertahan dan bersaing dalam kehidupan modern saat ini. Seorang ayah harus khawatir dan takut kalau anak-anaknya nanti tidak berkualitas dan hanya akan menjadi beban masyarakat.

Allah SWT telah mengingatkan kita semua:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. An-Nisa: 9)

Dalam Islam, seorang ayah memiliki tugas untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas. Islam tidak sekedar mengistimewakan jumlah, tetapi lebih mengharap kualitas. Meskipun banyak kalau berkualitas tentu sangat baik, namun jangan sampai banyak tetapi tidak berkualitas. Jika dibandingkan banyak tidak berkualitas, masih lebih baik sedikit tetapi berkualitas. Oleh karena itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan umat Islam agar senantiasa menjaga kualitas seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Tsauban RA., bahwa **Rasulullah SAW bersabda:**

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring". Kemudian seseorang bertanya,"Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah bersabda,"Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya,"Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata,"Cinta dunia dan takut mati." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Jumlah banyak jika tidak berkualitas, sama saja percuma karena jumlah yang banyak tersebut tidak mampu mengalahkan yang besar, sehingga hadits di atas sesungguhnya ingin mengingatkan kita akan perlunya manusia berkualitas. Ini merupakan lahan jihad bagi para ayah dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya menjadi orang yang berkualitas.

Dalam pengasuhan anak, aspek pendidikan sangat urgen diberikan kepada putra-putri kita, karena pendidikan inilah yang akan mencetak putra-putri menjadi berkualitas. Oleh karena itu, **seorang ayah harus tahu pendidikan apa saja yang harus diberikan kepada putra-putri kita, yaitu di antaranya:**

1. **Belajar Membaca, Rasulullah bersabda:**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمُوا أَوْلادَكُمْ وَأَهَالِيكُمَ الْقُرْآنَ

"Wahai manusia ajarilah anak-anak dan keluarga kalian Al-Qur'an."
(HR. Ibnu Abi Syaibah)



Seorang ayah harus mendidik putra-putrinya Al-Qur'an agar meraka dapat membaca, dan memahami Al-Qur'an. Al-Quran adalah fondasi utama umat Islam dan sebagai panduan dalam berakidah, berakhlak, beribadah dan bermuamalah.

2. **Taat beribadah, Rasulullah bersabda:**

((مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي المَضَاجِعِ)) رواه أَبُو داود بإسناد حسن .

"Perintahkan anak-anak untuk mengerjakan shalat jika ia sudah mencapai umur tujuh tahun, dan perintahkan lebih keras lagi jika ia sudah berumur sepeuluh tahun." (HR. Abu Daud)

Ibadah sangat penting diajarkan oleh seorang ayah kepada putra-putrinya baik oleh ayah sendiri jika memiliki kemampuan, atau dengan mengundang guru/ustad atau mengirimnya ke pesantren.



3 Keterampilan motorik, Rasulullah bersabda:

عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمُ السِّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ، وَالْمَرْأَةَ الْمِغْزَلَ

"Ajarilah anak-anakmu renang, memanah dan ajari kaum perempuan memintal." (HR. Baihaki)



Dalam hadits di atas, Rasulullah memerintahkan para ayah untuk melatih anak laki-laki untuk berenang dan memanah, dan kaum perempuan dengan memintal. Ini bukan berarti hanya ketiga olah motorik di atas yang harus diajarkan kepada anak, melainkan semua keterampilan yang dibutuhkan di zaman sekarang ini. Kenapa tiga macam olah motorik di atas saja yang disebutkan? Ini disebabkan tiga hal tersebut yang paling dibutuhkan saat itu.

4 Pendidikan Seks

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Adh Dhahhak bin Utsman dari Zaid bin Aslam dari 'Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut."

Pada usia anak sudah mencapai 10 tahun maka sang ayah wajib memisahkan tempat tidur mereka. Ini adalah bagian dari pendidikan seks sejak dini. Juga, seorang ayah wajib memberi tahu putra putrinya yang mulai menginjak dewasa tentang organ reproduksinya dan bahayanya jika tidak digunakan dengan semestinya. Dalam pendidikan ini harus disampaikan dengan sebaik-baiknya, agar pendidikan seks ini bermanfaat tidak sebaliknya.



Islam justru menyerukan pendidikan usia dini bukan dimulai ketika masa bayi, melainkan dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Hal ini terlihat dari adanya pemberitahuan dari Allah SWT tentang kejadian manusia dari awal mula pertemuan sperma dan indung telur di rahim ibu sampai Allah memberikan ruh.

Ketika bayi masih dalam kandungan sang Ibu, maka sang ayah harus banyak berdoa dan melakukan amalan-amalan yang baik agar bayi dalam kandungan terlahir sebagai anak yang baik dan bermasa depan baik. Ayah harus terus mendampingi tumbuh berkembangnya anak baik dari segi fisik dan psikisnya. Bahkan pada usia anak-anak akil baligh perhatian orang tua harus semakin intensif mengingat pada usia ini anak-anak menjadi remaja. Pada usia remaja, anak-anak kita akan dihadapkan pada persoalan yang kompleks seiring pertumbuhan fisiknya menjadi semakin berfungsi optimal juga anak-anak kita pada usia ini mulai memasuki ruang sosial yang luas. Kewaspadaan harus ada pada ayah karena pada usia ini, anak-anak kita akan mudah terpengaruh oleh lingkungan kita dan teman pergaulannya.

Namun demikian ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang ayah dalam pengasuhan anaknya. Terkadang ada ayah yang karena posesifnya terhadap anak lalu mengasuh anak dengan cara *overprotective*, sehingga justru mengekang anak. Pola asuh yang mengekang anak ini tidak baik bagi anak, karena anak akan merasa dibatasi dan tidak memiliki kebebasan dalam ekspresi kekanak-kanakannya ataupun pada usia remajanya nanti.



Orang tua yang mengasuh dengan penuh kasih sayang, hangat, dan memberikan dukungan pada anaknya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak yang terlihat dari kebahagiaan dan kepuasan anak hingga dewasa. Namun sebaliknya, orang tua yang sangat mengontrol anak dengan kaku cenderung menjadikan sang anak kurang bahagia, bahkan hingga dewasa (Stafford, Kuha, Galeb, Mishrad & Richards, 2016). Tidak hanya kualitas relasi antara ibu dan anak, hubungan yang akrab dengan ayah juga ditemukan meningkatkan kebahagiaan, kepuasan, dan mengurangi rasa tertekan atau stress hingga anak menjadi dewasa (Amato, 1994).

Demikian urgennya peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, karena itu peran-peran ini tidak dapat hanya dibebankan kepada seorang ibu. Oleh karena itu, walaupun ayah sangat sibuk dengan pekerjaan, harus tetap membagi waktu untuk memberikan perhatian kepada keluarganya pada tugas-tugas non ekonominya.



BAB II

Komunikasi Positif antara Ayah dan Anak

BAB II

KOMUNIKASI POSITIF ANTARA AYAH DAN ANAK

Komunikasi merupakan faktor kunci dalam upaya membangun hubungan positif antara ayah dan anak. Ayah harus dapat memposisikan diri sebagai mitra dialog anak yang menyenangkan. Terkadang ada ayah yang karena kesibukannnya di kantor sejak anak masih kecil, dan jarang melakukan interaksi komunikasi yang intens, sehingga tidak terbangun suasana komunikasi yang baik. Anak tidak dekat dengan ayahnya dan tidak mau terbuka untuk berdialog dengan ayahnya. Kalau pada pola ayah zaman dahulu, sungguhpun mereka tidak sibuk karena pekerjaan, tetapi ada sistem patriarki yang menempatkan ayah terlalu superior, sehingga komunikasi dengan anak pun tidak lancar. Anak takut kalau mau berterus terang kepada ayahnya baik pada hal yang positif maupun negatif.



Sebenarnya di era sekarang telah menunjukkan relasi yang lebih terbuka antara ayah dan anak, terlebih di perkotaan. Anak-anak di perkotaan sudah terlihat dekat dengan ayahnya dengan terlihat mereka bermain, berwisata dan bahkan berbelanja bersama. Anak-anak perkotaan pun sudah nampak *peer to peer* dalam berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan sudah tidak malau-malu lagi saat menyampaikan keinginannya kepada ayahnya. Hanya memang persoalan di perkotaan terjadi pada keluarga di mana ayahnya sangat sibuk dengan urusan bisnis ataupun kantornya.

Apapun keadaannya dan di manapun keberadaannya, komunikasi yang baik antara ayah dan anak itu diperlukan. Karena dengan adanya komunikasi akan menimbulkan rasa bahagia pada anak dan anak merasa mendapatkan solusi pada ayahnya setiap kali menjumpai persoalan. Kebahagiaan dan kesejahteraan anak sangat tergantung kepada bagaimana relasinya dengan orangtua, termasuk ayahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Armsden dan Greenberg (1987) menemukan bahwa relasi yang kuat antara anak dengan orang tua memiliki sumbangsih atas terbentuknya kesejahteraan psikologis pada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan sumber pengasuhan, perlindungan, dan teladan bagi anak-anaknya. Relasi orangtua-anak merupakan sumber dan dasar perkembangan psikologis, kebahagiaan, serta kesejahteraan bagi sang anak hingga dewasa.

Oleh karena itu, dalam komunikasi antara ayah dan anak tidak hanya terjadi pertukaran informasi saja namun juga terjadinya kesepahaman antara kedua belah pihak. Hal inilah yang dinamakan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara ayah dan anak berarti keduanya sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu persoalan yang dikomunikasikan.

Komunikasi ayah dan anak ini baik jika komunikasinya diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh kedua belah pihak. Komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dan kompleks bagi hubungan ayah dengan anak. Penting bagi ayah untuk menciptakan komunikasi terbuka dan efektif dengan anak demi terciptanya hubungan yang baik. Komunikasi yang tidak baik menyebabkan konflik antara ayah dan anak. Sering terjadi konflik atau ketidakcocokan antara anak dan ayah ketika sang anak memasuki masa pencarian jati diri. Anak sering merasa bahwa ayahnya tidak paham dengan yang sedang dialami olehnya, sedangkan ayahnya sendiri merasa bahwa anak sudah tidak mau menaatinya lagi. Hal ini membuat anak sering terjebak dalam pergaulan yang melanggar norma sosial dan agama.





Dalam Islam, relasi antara ayah dan anak diatur dengan sempurna. Relasi ayah-anak dilihat dari bagaimana ayah dan anak memenuhi hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang. Penerapan hak dan kewajiban ini akan membuat relasi ayah dan anak menjadi harmonis. Islam mengatur bahwa seorang anak berhak memperoleh ayah yang terbaik. Hal ini penting karena ayah yang baik akan berelasi dengan anaknya secara baik pula sehingga akan menjadikan anak bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis.

Dalam kisah yang terdapat di dalam Al-Quran ada komunikasi efektif Nabi Allah atau orang shalih dengan anaknya, misalnya komunikasi Nabi Ibrahim dan putranya Ismail, juga komunikasi Lukmanul Hakim dalam mendidik sendi-sendi agama kepada anaknya.

Komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

***"Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."* (QS. Al-Shaffat: 102)**

Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Ismail ini adalah contoh komunikasi efektif seorang ayah kepada putranya. Sungguhpun isi pesan yang akan disampakan sangat berat tetapi dengan penuh kasih sayang Nabi Ibrahim menyampaikannya kepada Nabi Ismail dan tentu karena komunikasinya baik, maka Nabi Ismail pun menyambut baik apa yang disampikan ayahnya tentang melaksanakan syariat diperintahkan Allah untuk menyembelihnya (sungguhpun pada pelaksanaannya Allah mengganti dengan seekor kambing yang besar dan ini menjadi syariat diperintahkannya berqurban dengan kambing, sapi atau yang sejenisnya). Ini mengandung pengertian bahwa seorang ayah ketika mendapat beban seberat apapun harus berani berkomunikasi dengan anaknya dengan komunikasi yang baik agar anak mengerti keadaan orang tuanya. Sering terjadi ada anak yang ayahnya sedang kesulitan ekonomi, tetapi dia masih meminta hal-hal yang ayahnya kesulitan dalam mewujudkannya.

Selain itu juga disebutkan dalam Al-Qur'an contoh seorang ayah yang dengan terus terang menasehati anaknya dengan ajaran dasar agama yaitu ***Lukmanul Hakim*** yang dengan kasih sayang dan penuh kebijaksanaan kepada anak-anaknya beliau memberikan wasiat agar anak-anaknya bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang didapatnya, tidak menyekutukan Allah, bersyukur dan berbakti kepada orang tua bahkan ketika orang tua tidak seakidah pun anak harus tetap berbakti kepadanya, selalu berbuat baik, mendirikan salat dan amar makruf dan nahi mungkar, sabar, kesederhanaan dan tidak sombong.



Hal ini sebagai mana terlukis dalam firman Allah SWT dalam **Surah Lukman ayat 12-19, yang terjemahnya sebagai berikut:**

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚحَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗاِلَيَّ الْمَصِيْرُ

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

16. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut599) lagi Maha Teliti.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

19. Berlakulah wajar dalam berjalan600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak akan menjalin relasi yang baik di antara keduanya. Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada umat muslim bagaimana menjalin relasi dengan anak, sebagaimana dalam beberapa Hadits Rasulullah SAW antara lain "Apakah terdapat anak-anak di sana?" Tidak lama kemudian, datanglah seorang anak kecil menghampiri Rasulullah. Rasul pun memeluk dan menciumnya sambil berdo'a, "Ya Allah, sayangilah dia dan sayangi pula orang yang menyayanginya." (HR. Bukhari).

Semua bentuk relasi antara orang tua dan anak ini berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sang anak. Karabanova dan Poskrebyshev (2013) mengungkapkan bahwa relasi antara orang tua dan anak yang positif dapat dilihat dari hubungan emosi yang hangat, minat yang sama, dan kerjasama yang terjalin dengan baik antara keduanya. Relasi yang positif ini ditemukan dapat meningkatkan kepuasan hidup pada anak. Anak yang merasa bahwa orang tuanya memiliki minat yang sama dengannya memberikan sang anak kesempatan untuk mewujudkan hobinya dan juga menjadikannya lebih senang untuk menghabiskan waktu luang bersama dengan orang tua. Anak yang merasa puas terhadap relasinya dengan orang tua dapat menjadikannya pribadi yang lebih mandiri.

Pada kisah yang lain, suatu hari seorang kepala suku mendatangi Rasulullah dan melihat beliau sedang mencium cucunya. Kepala suku kemudian mengatakan kepada Rasulullah SAW, "Saya mempunyai sepuluh anak, seorang di antara mereka tidak pernah saya cium." Kemudian Rasulullah SAW menjawab, "Kalau Allah tidak memberikanmu perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuat-Nya untuk kamu? Barangsiapa yang tidak mempunyai kasih sayang pada orang lain, dia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT." (HR. Bukhari)

Sebagian orang tua bersikap seolah-olah setelah memiliki anak, dia tidak perlu lagi bertanggung jawab dan tidak akan ditanya perihal kondisi putra-putrinya. Mereka menyangka bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anaknya hanyalah sebatas mencari nafkah, memberi makan, dan membelikan pakaian, serta kebutuhan mereka. Ayah yang berangkat kerja dini hari lalu baru pulang kembali ke rumahnya di penghujung hari, hanya untuk kemudian tidur dan istirahat, sedang ia tidak tahu apa-apa perihal kondisi anaknya di hari itu. Jarang mengajak bermain anak-anaknya dan tidak pernah menanyakan apa yang mereka butuhkan. Yang lebih parahnya terkadang ia sampai lupa, di kelas berapa sekarang anaknya duduk? Dan seberapa jauh kemampuan akademiknya?

Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang sangat baik dalam bersikap terhadap anak-anak. Sebuah pendekatan terhadap anak-anak melalui kasih sayang, sehingga komunikasi orang tua dan anak akan berjalan dengan baik. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا

"Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak mengerti hak orang yang lebih dewasa." (HR. Tirmidzi No. 1919)

Komunikasi dengan pola kasih sayang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam banyak kasus, di antaranya:

1 Rasulullah lembut hatinya terhadap anak yang masih menyusu kepada ibunya, meskipun anak tersebut adalah hasil zina

Rasulullah SAW menunda hukuman rajam untuk wanita ini hingga anaknya telah disapih. Sungguh sebuah tindakan yang menunjukkan betapa perhatian beliau terhadap anak kecil, terutama di umur-umur tersebut mereka sangatlah butuh terhadap ibunya. Sungguh sebuah pelajaran dan akhlak yang sangat mulia bagi para ayah agar menaruh perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak yang masih kecil.

Dalam sebuah hadist disebutkan, *"Lalu datanglah (sahabiyah) Al-Ghamidiyah radhiyallahu 'anha"*, dia berkata, *'Hai Rasulullah, sungguh aku telah berbuat zina, maka sucikanlah aku (dari dosa)."* Rasulullah pun mengembalikannya (kepada kaumnya). Pada keesokan harinya dia datang lagi dan berkata, *'Hai Rasulullah, kenapa Engkau mengembalikanku? Mungkinkah Anda mengembalikanku sebagaimana Engkau mengembalikan Ma'iz? Demi Allah aku telah hamil."* Rasulullah menjawab, *"Tidak, pergilah hingga kamu melahirkan."* Maka, setelah dia (Al-Ghamidiyah) melahirkan, dia datang bersama seorang bayi yang ia gendong pada sepotong kain dan berkata, *'Inilah, aku telah melahirkan.'* Rasulullah menjawab, *'Pergilah, susuilah dia hingga engkau menyapihnya.'* Setelah dia (Al-Ghamidiyah) selesai dari penyapihan, ia datang kembali sambil membawa bayi dengan potongan roti dan berkata, *'Inilah hai Nabi Allah, aku telah menyapihnya, dia sudah bisa makan.'* Maka, Rasulullah menyerahkan bayi itu kepada seorang lelaki dari kaum muslimin, lalu memerintahkan supaya dibuatkan lubang baginya (Al-Ghamidiyah) hingga sebatas dada, lalu menyuruh orang-orang untuk merajamnya (melemparinya menggunakan batu hingga wafat)." **(HR. Muslim No. 1695)**

2 Menggendong anak kecil dan bersabar menanggung apapun yang diperbuat oleh mereka

Aisyah radhiyallahu 'anha mengisahkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ، فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ، وَيُحَنِّكُهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ

"Rasulullah pernah diserahi beberapa bayi supaya beliau mendoakan mereka dengan keberkahan serta mentahnik (memberi asupan pertama) mereka. Beliau lalu diserahi seorang bayi yang kemudian bayi tersebut mengencinginya, beliau lalu meminta sedikit air kemudian mencipratkan air pada bekas air kencing tersebut tanpa membasuhnya." (HR. Muslim no. 286)

Nabi SAW tidak menunjukkan rasa marah maupun kesal terhadap perbuatan bayi itu, bahkan beliau sendiri yang membersihkan bekas air kencing bayi yang bukan anaknya. Ini sebuah renungan buat para ayah yang biasanya melemparkan urusan seperti ini kepada kaum ibu. Para ayah pun hendaknya memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya pada hal-hal yang dalam persepsi umum itu urusan kaum ibu, tapi sejatinya ayah pun dapat melaksanakannya. Oleh karena itu, seharusnya seorang ayah pun mau terlibat dalam urusan ini. Selain akan berdampak pada hubungan psikologis kepada anak dan ayah, hal ini juga akan membahagiakan ibu karena telah dibantu pekerjaannya.

3 Rasulullah selalu mengajak bermain anak kecil dan berlemah lembut kepada mereka

Dari sahabat Mahmud bin Ar-Rabi' radhiyallahu 'anhu, ia mengisahkan,

عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِي، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ

"Yang aku ingat sekali dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah semburan air dari mulutnya ke wajahku, (air tersebut) beliau (semburkan dengan) mengambilnya dari sebuah ember, dan kala itu aku berumur lima tahun." (HR. Bukhari no. 77)

Di hadist yang lain, sahabat Anas radhiyallahu 'anhu menceritakan:

رُبَّمَا قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «يَا ذَا الأُذُنَيْنِ» يَعْنِي: يُمَازِحُهُ

"Terkadang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (mencandai dengan) memanggilku, 'Wahai Dzal Udzunain (si pemilik dua daun telinga).' Abu Usamah (salah satu periwayat hadis) mengatakan, 'Beliau bermaksud untuk bersenda gurau dengannya.'" (HR. Tirmidzi no. 3828)

Nabi SAW menggunakan berbagai cara untuk menggembirakan dan menyenangkan anak kecil, sembari melatih mereka untuk terbiasa berbicara dengan orang yang lebih dewasa. Ini adalah latihan komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW agar anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa tanpa canggung tetapi tetap agar anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa tanpa canggung tetapi tetap beretika.

Dari sahabat Abdullah bin Hisyam, suatu ketika beliau pernah dibawa ibunya Zainab binti Humaid ra. untuk menemui Rasulullah SAW, lalu ibunya mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايِعْهُ. فَقَالَ: «هُوَ صَغِيرٌ»، فَمَسَحَ رَأْسَهُ، وَدَعَا لَهُ

"Wahai Rasulullah, tolong bai'atlah dia.' Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Dia masih kecil!' Maka, Nabi mengusap kepalanya dan mendoakannya." (HR. Bukhari No. 7210)

4 Beliau sering memberikan hadiah untuk anak kecil

Nabi mencontohkan bahwa di dalam memberikan hadiah ada pengaruh besar terhadap orang yang menerimanya, terlebih lagi untuk anak kecil karena merekalah yang paling senang dan antusias jika melihat sebuah hadiah. Sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengisahkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُؤْتَى بِأَوَّلِ الثَّمَرِ، فَيَقُولُ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَفِي ثِمَارِنَا، وَفِي مُدِّنَا، وَفِي صَاعِنَا؛ بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ»، ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الوِلْدَانِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasanya diberi buah yang pertama kali keluar, maka beliau pun berdoa, '(yang artinya) Ya Allah, berkahilah Madinah kami, pada buah-buahan kami, pada Mudd kami, pada Sha' kami, dengan keberkahan yang melimpah.' Baru kemudian beliau memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara anak yang hadir di situ." (HR. Muslim No. 1373)

5 Nabi senantiasa mengajarkan anak-anak tentang Al-Qur'an, keimanan, dan tauhid

Begitu banyak hadis hadis yang mengisahkan bagaimana Nabi mengajarkan agama Islam kepada anak-anak, bahkan sahabat Jundub bin Abdillah radhiyallahu 'anhu mengatakan,

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ. فَتَعَلَّمْنَا الإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ القُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا القُرْآنَ؛ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

"Dahulu kala, kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedang pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang mendekati usia baligh. Kami belajar iman sebelum mempelajari Al-Qur`an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur`an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami." (HR. Ibnu Majah No. 52)

Itulah beberapa contoh tentang komunikasi Rasulullah dengan anak kecil yang hal ini dapat diterapkan juga oleh seorang ayag di dalam keluarga. Sikap dan perhatian Nabi SAW terhadap anak-anak kecil merupakan teladan yang seharusnya dicontoh oleh setiap ayah dalam mengasuh anak-anaknya. Ini adalah sebuah contoh komunikasi yang tidak hanya mengandalkan perkataan verbal saja melainkan juga melalui sentuhan psikologis anak sehingga komunikasinya akan efektif karena si anak merasa terlindungi dan disayangi.

Saat seorang ayah benar-benar totalitas di dalam mendidik dan memperhatikan anak-anaknya dengan komunikasi yang baik, karena di situlah fundamen karakter anak-anak akan kita bangun. Dan kalau karakter baik sudah terbentuk pada anak maka anak ke depannya akan mendapatkan kemudahan dan kesuksesan dalam meraih masa depannya.



BAB III

Peran Ayah di Era Digital

BAB III

PERAN AYAH DI ERA DIGITAL



Saat ini, kita hidup di era digital, di mana perkembangan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi yang luar biasa. Teknologi saat ini sudah sangat berkembang dengan pesat dan bermanfaat bagi manusia untuk mendapatkan informasi ataupun data kapanpun dan di manapun dengan cepat, namun memiliki dampak positif dan negatif bagi manusia. Dampak negatif yang sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini sungguh terlihat dengan jelas sekali, seperti tingkah laku moral anak yang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, peran pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak.

Anak-anak kita saat ini hidup di era digital, suatu era di mana teknologi informasi berkembang demikian pesat. Pada era ini, informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan cepat melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan tablet. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.



Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyebut bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya sudah mengakses internet. Apabila dirinci per kelompok usianya, maka terdapat 5,88 persen anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon genggam/gawai dan 4,33 persen anak di bawah usia tahun yang mengakses internet pada 2024.

Terdapat 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13–14 tahun sudah kecanduan mengakses media sosial. Menurut data UNICEF, setiap setengah detik seorang anak di dunia mengakses internet untuk pertama kalinya. Di Indonesia, jumlah pengguna internet telah mencapai 221 juta orang atau 79,5 persen dari total populasi. Menariknya, 9,17 persen dari mereka berusia di bawah 12 tahun, menjadikan generasi muda semakin rentan terhadap ancaman siber.

Di satu sisi, perkembangan dunia digital memberikan manfaat terhadap kemudahan dan kemajuan bagi kehidupan manusia. Demikian juga dampak terhadap anak-anak kita, secara positif banyak kita lihat dimana anak-anak sudah mengenal teknologi dan tidak gagap terhadap perkembangan digital serta di sekolah-sekolah pun, sudah banyak siswa yang menggunakan tablet yang berbasis internet. Namun, kita juga melihat dampak negatif dari perkembangan internet ini terhadap anak-anak. Bahkan dampak negatif ini sangat terlihat di tengah-tengah masyarakat kita.

Secara teoritik sangat jelas dampak negatif internet terhadap anak-anak baik yang masih balita, seperti gangguan kesehatan mata dan postur tubuh akibat penggunaan layar yang berlebihan, gangguan tumbuh kembang (misalnya obesitas, gangguan tidur, keterlambatan bicara), gangguan mental dan perilaku, kecanduan, serta risiko terpapar konten tidak pantas atau berbahaya. Balita juga berisiko mengalami kesulitan bersosialisasi dan berkonsentrasi karena lebih sering terpapar layar. Terhadap remaja, internet juga tidak kalah berisikonya, seperti kecanduan, penurunan prestasi belajar, gangguan kesehatan mental (kecemasan, depresi, perundungan siber), isolasi sosial, serta paparan konten negatif yang berpotensi merugikan remaja.









Kasus dampak negatif terhadap anak dapat kita lihat dalam berita-berita di media sosial, media online, surat kabar, televisi dan radio. Misalnya, seperti dimuat dalam detik.com (Minggu, 21 Mar 2021 10:15 WIB), kasus adiksi atau kecanduan gawai kalangan anak-anak di Jawa Barat cukup memprihatinkan. Akhir Februari lalu, siswa SMP kelas 1 di Subang meninggal diduga penyebabnya karena kecanduan game. Tak hanya itu, jumlah pasien anak yang kecanduan gawai di RS Jiwa Cisarua Bandung Barat meningkat. Raden Tri Sakti (12), siswa SMP kelas 1 asal Desa Salam Jaya, Pabuaran, Subang meninggal dunia dengan diagnosa mengalami gangguan syaraf. Pihak keluarga menyebut penyakit yang dideritanya dikabarkan karena kecanduan bermain game online di telepon seluler. Raden meninggal 23 Februari. Sementara itu berdasarkan catatan RSJ Cisarua, Jawa Barat, pada bulan Januari hingga Februari 2021 ada 14 anak alami kecanduan gawai yang menjalani rawat jalan. Sementara pada tahun 2020 rentang bulan Januari sampai Desember total ada 98 anak yang menjalani rawat jalan gegara kecanduan gawai. Spesialis Psikiater Anak dan Remaja RSJ Cisarua Lina Budianti mengatakan usia anak paling muda yang pernah menjalani perawatan jalan karena kecanduan gawai yakni usia 7 tahun.

Adanya dampak negatif teknologi digital terhadap anak dan remaja tidak dapat dimungkiri lagi bahkan kecenderungannya semakin meningkat. Karena itu, peran ayah sangat dibutuhkan dalam hal ini agar anak-anak kita tidak terjebak pada hal negatif dengan perkembangan internet yang masif saat ini.

Dalam Islam sangat jelas, seorang ayah dituntut untuk menyelamatkan anak-anaknya dan bahkan keluarganya dari api neraka, **sebagaimana dalam firman Allah SWT:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. Al-Tahrim: 6)

Rasulullah juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya." (HR Bukhari).

Dengan demikian, yang terpenting sekarang adalah para ayah harus tahu memahami bagaimana caranya melindungi anak-anak dan remaja kita dari paparan internet saat ini. Adapun bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya, maka orang tua sebaiknya melakukan pengawasan aktif di mana orang tua turut aktif mengambil peran, bukan sekedar melihat dan mengawasi saja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua tidak melakukan bentuk pengawasan ini. Beberapa bentuk pengawasan aktif yang dilakukan orang tua adalah mengajarkan menggunakan internet dan memberi arahan bagaimana bersikap saat berinteraksi dengan media digital. Hasil ini dapat dimaklumi, mengingat pengawasan aktif membutuhkan keterampilan orang tua dan kemauan yang kuat untuk melakukannya. Orang tua harus mahir dalam menggunakan media digital, sehingga mereka bisa mengajari anaknya untuk memilih muatan yang mendidik, disamping itu orang tua mengajarkan kepada anaknya memanfaatkan fitur-fitur yang bisa membantu anak.

Pengawasan aktif dapat dilakukan dengan cara dalam mendampingi anak dan memberikan arahan dan penjelasan. Misalnya menjelaskan tentang bagaimana cara mengakses situs tertentu, dan mendiskusikan apa yang mereka lihat dalam situs tersebut.Kemudian juga ada saat ini ada Atau secara aktif menggunakan internet secara bersama-sama, atau melakukan diskusi tentang anak bersama teman-teman lain, bertukar pengalaman dalam membimbing anak dalam menggunakan media internet, dan sebagainya. Bentuk pengawasan aktif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan internet bersamasama. Hal ini orang tua lakukan karena lebih mudah untuk mengawasi secara langsung jika mereka bersama-sama menggunakan internet, bisa memantau dengan leluasa apa saja yang diakses anaknya.

Ayah harus tegas dalam perlindungan anak dari dampak negatif internet, dengan carta-cara seperti di atas, karena sebagaimana dalam kaidah yang sering dipakai di kalangan ulama adalah prinsip

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menghilangkan mafsadat lebih didahulukan daripada mengambil manfaat."

Kemaslahatan harus menjadi dasar pertimbangan ayah dalam melindungi anak-anaknya dari dampak negatif internet. Selama dilakukan dengan bijak, upaya perlindungan ini tidak akan berdampak negatif terhadap anak. Malah sebaliknya, anak tidak gagap teknologi, juga tidak terpapar dampak negatif internet.



BAB IV

Menyeimbangkan Waktu antara Bekerja dan Keluarga

BAB IV

MENYEIMBANGKAN WAKTU ANTARA BEKERJA DAN KELUARGA

Salah satu *problem* ayah saat ini adalah keterbatasan waktu karena sibuk bekerja, sehingga banyak ayah yang menyerahkan pengasuhan anak kepada istri atau lembaga pendidikan. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting karena ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ayah dapat berbicara, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan anaknya. Pertumbuhan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh semua itu. Selain mengatur dan mengawasi kegiatan anak-anak mereka, ayah juga dapat mendidik anak-anak mereka tentang perilaku sosial dan lingkungan. Ayah dapat memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, menantang mereka, menyediakan mainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak mereka memperhatikan hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, dan merangsang diskusi. Semua tindakan ini membantu memperkenalkan ayah (atau orang tua) ke dunia anak, yang dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap perubahan sosial dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan.



Cara mengasuh anak sering dipengaruhi oleh budaya daerah dan hal ini sering dianggap sebagai penyebab munculnya fenomena ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak. Dalam pandangan budaya tertentu, laki-laki dianggap tidak tidak perlu ikut terlibat dalam mengasuh anak. Di sisi lain, dalam budaya modern saat ini, pengasuhan juga semakin sulit karena banyaknya aktivitas dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Akibatnya, waktu bersama keluarga, terutama dengan anak menjadi sangat terbatas karena orang tua sibuk mengejar peningkatan kualitas hidup, baik secara materi maupun posisi.

Bukan hanya anak yatim piatu yang menanggung tanpa ayah. Mereka yang tidak lagi memiliki ayah sebagai panutan hidup dan mengasuh anak dikatakan tidak memiliki ayah. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya semuanya berkontribusi pada situasi tanpa ayah. *Fatherless* telah menjadi permasalahan global. **Istilah *fatherless* digunakan sejak 1970-an untuk merujuk pada anak yang tumbuh tanpa ayah akibat perceraian, kematian, atau faktor sosial.** *Fatherlessness* menjadi perhatian karena peran ayah diakui penting dalam perkembangan anak, baik emosional maupun sosial. *Fatherless* juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus *fatherless* di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan ***fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak**, ayah satu-satunya tulang punggung dalam keluarga, transgender tradisional yang mengakar membuat terbatas proses pengasuhan pada anak. Fenomena *fatherless* mesti mendapatkan perhatian yang serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian,ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang (Chomaria & PSi, 2021). Tidak hadirnya sosok ayah dalam aktivitas pengasuhan menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah ketika mereka dewasa dan cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Lerner, 2011).

Dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya. Banyak penelitian mengenai dampak dari *fatherless* pada anak, seperti yang telah dilakukan Maya (2022) subjek penelitian anak berusia 6 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya terbukti anak sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi dan sulit untuk beradaptasi. Lalu Fitroh (2014) juga berpendapat bahwa *fatherless* berdampak pada prestasi belajar anak dikarenakan anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari ayah. Akibat dari *fatherless* juga mengakibatkan anak cenderung memiliki permasalahan sosial, akademis dan psikologisnya bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya (Stephen & Udisi, 2016). Maka ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak. Meskipun begitu tetap memerlukan sosok ibu dalam pengasuhan karena sosok ibu yang sabar, penyayang dan perhatian. Kehadiran ayah dan ibu dalam pengasuhan diserap anak sehingga membuat anak lebih mudah peka dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan dan merasa dicintai (Ningrum & Lestariningrum, 2022).

Namun demikian, sungguhpun kita sudah tahu pentingnya peran ayah, masih ada ayah-ayah yang belum memerankan fungsi pengasuhannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menyeimbangkan kerja dan keluarga. Tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi sering menjadi penyebab utama ketidakseimbangan. Bayangkan seorang ayah yang harus lembur hingga larut malam, sementara anak dan istri nya menunggu untuk makan bersama layaknya keluarga pada umumnya, Situasi seperti ini bisa memicu berbagai masalah. Mulai dari stres berkepanjangan, rasa bersalah terhadap keluarga, hingga menurunnya kualitas hubungan dengan pasangan dan anak.

Agar seorang ayah dapat memerankan diri dengan baik dalam pengasuhan, maka ajaran Islam mengajarkan beberapa hal berikut:

1. **Keseimbangan peran manusia dalam menyikapi kehidupan ini**

   Al-Qur'an mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan. Allah SWT berfirman:

> وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
>
> ***"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qasas: 77)***

Ayat ini mengajarkan kita untuk mencari keseimbangan antara urusan dunia (termasuk pekerjaan) dan akhirat (termasuk keluarga). Rasulullah menegur sahabatnya yang bernama Abu Darda karena terlalu dalam ibadah dan melupakan keluarga, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Juhaifah Wahb bin 'Abdullah ra., ia berkata, "Nabi SAW pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'. Suatu ketika, Salman berkunjung ke rumah Abu Darda' dan melihat Ummu Darda' (istri Abu Darda') dalam keadaan berpakaian lusuh. Salman bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Ummu Darda' menjawab, 'Saudaramu, Abu Darda', sudah tidak lagi memperdulikan urusan dunia.' Tidak lama kemudian, Abu Darda' datang dan menyiapkan makanan untuk Salman. Ketika makanan siap, Abu Darda' berkata, 'Makanlah, karena saya sedang berpuasa.' Salman menjawab, 'Saya tidak akan makan sebelum engkau juga makan.' Maka Abu Darda' pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda' bangun untuk melaksanakan shalat malam. Namun Salman berkata, 'Tidurlah.' Abu Darda' pun kembali tidur. Ketika ia bangun lagi untuk shalat malam, Salman kembali berkata, 'Tidurlah.' Hingga saat menjelang akhir malam, Salman berkata, 'Sekarang bangunlah,' lalu mereka berdua melaksanakan shalat bersama.

Setelah selesai, Salman memberikan nasihat kepada Abu Darda',

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيكَ حَقًّا ، وَلأَهْلِكَ عَلَيكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya, Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu juga memiliki hak atasmu, dan keluargamu juga memiliki hak atasmu. Maka, tunaikanlah hak masing-masing." Abu Darda' kemudian mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian tersebut. Nabi pun bersabda, "Salman benar."" (HR. Bukhari No. 1968)

2 Menetapkan prioritas yang tepat (AL AULAWIYAH)

Agar ayah dapat membagi waktu dengan keluarga, maka ayah harus dapat menetapkan skala prioritas dalam pekerjaannya, termasuk dengan membandingkannya dengan kepentingan keluarga. Karena itu, langkah pertama adalah mengevaluasi prioritas ayah. Buatlah daftar hal-hal yang paling penting dalam hidup seorang ayah. Pastikan keluarga mendapat tempat yang terpenting dalam daftar tersebut. Kita harus berani untuk mengatakan "tidak" pada hal-hal yang kurang penting. Waktu kita terbatas dan harus digunakan dengan bijak. Kalau tidak dibuat skala prioritas, kita akan memandang semua yang dihadapan kita itu penting dan harus diberi waktu semua, yang pada akhirnya keluarga tidak kebagian waktu. Mungkin selalu lembur atau keluar kota atau bahkan keluar negeri. Disinilah perlunya kita menetapkan sesuatu itu tergolong terpenting atau penting saja. Setelah kita golongkan, maka kita menerapkan prinsip sesuatu yang paling penting harus didahulukan dari yang penting-penting. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk bijak dalam menggunakan waktu. **Allah SWT berfirman:**

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Asr: 1-3)

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk untuk keluarga, Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan. Beliau bersabda: "Berikanlah kepada setiap yang berhak akan haknya." (HR. Bukhari No. 2783), Hadits ini bisa dimaknai bahwa kita perlu memberi hak yang seimbang antara pekerjaan dan keluarga.

3 Manajemen waktu dengan efektif

Para ayah harus membuat jadwal yang realistis, yaitu dengan mengalokasikan waktu khusus untuk keluarga dan memastikan untuk konsisten. Misalnya, tetapkan makan malam bersama keluarga sebagai rutinitas yang tak bisa diganggu, Manfaatkan teknologi untuk efisiensi kerja. Namun, ingat untuk "offline" saat waktu bersama keluarga, Al-Qur'an mengajarkan kita untuk disiplin dalam mengelola waktu. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ

***"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."* (QS. Yunus: 5)**

Ayat ini menunjukkan tentang pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. Beliau bersabda: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Al-Hakim No. 7846). Hadits ini memberikan pelajaran agar kita bijak dalam menggunakan waktu yang kita miliki.

4 Menciptakan waktu berkualitas dengan keluarga

Kesibukan yang sangat terkadang membuat kita sulit untuk meluangkan waktu yang panjang untuk keluarga. Namun sebenarnya ini bukan masalah, karena yang utama sesungguhnya kefektifan waktu itu sendiri. Waktu yang panjang tetapi tidak efektif percuma saja. Sesorang punya waktu panjang bersama keluarganya tetapi hanya cek cok saja dengan istri atau dengan anak-anak. Tentu waktu yang seperti ini kurang bermakna. Tetapi jika orang tidak banyak waktu untuk keluarga tetapi dia dengan sengaja mengagendakan waktu berkumpul dengan keluarga, lalu waktu yang sempit ini digunakan seefektif mungkin, seperti untuk makan bersama, bercanda ria, memberikan nasihat, bertamasya, dan kesenangan lainnya, tentu waktu yang seperti itu walaupun sebentar tetapi efektif dan berkualitas.

Kualitas lebih penting daripada kuantitas. Saat bersama keluarga, benar-benar hadirlah secara fisik dan mental. Matikan ponsel dan fokus pada interaksi dengan mereka, Ciptakan rutinitas khusus, seperti "malam game keluarga" setiap minggu atau jalan-jalan pagi di akhir pekan, Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada keluarga. Allah SWT berfirman:

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

"Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (QS. Al Isra ayat 26)

Ayat ini mendorong kita untuk memperhatikan dan berbuat baik kepada keluarga, Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya memperhatikan keluarga. Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi No. 3895). Hadits ini mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik bagi keluarga kita.

Menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga memang bukan tugas mudah. Namun dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kita bisa menghadapinya dengan lebih bijak. Mulailah dengan menetapkan prioritas yang jelas, mengelola waktu dengan efektif, dan selalu mengingat bahwa keluarga adalah amanah dari Allah yang harus dijaga.



BAB V

Kegiatan Sederhana untuk Membangun Kedekatan Ayah dan Anak

BAB V

KEGIATAN SEDERHANA UNTUK MEMBANGUN KEDEKATAN AYAH DAN ANAK

Agar ada kedekatan ayah dan anak harus ada media kegiatan yang dilakukan bersama antara ayah dan anak, tentu dengan ibu juga. Ada kecenderungan anak-anak lebih dekat kepada ibunya, hal ini disebabkan karena sehari-harinya mereka bersama ibunya. Terutama anak laki-laki harus dekat dengan ayahnya agar meniru karakter ayahnya, berisiko kalau anak laki-laki lebih banyak meniru karakter ibunya. Karena Ibu lembut dan feminis, maka laki-laki harus meniru bapaknya yang maskulin. Namun demikian, secara umum baik anak laki-laki maupun perempuan harus dekat dengan ayahnya juga, agar komunikasi berjalan dengan baik.

Untuk itu, para ayah, sesibuk apapun, harus meluangkan waktu untuk ada kebersamaan dengan anak-anaknya. Rasulullah SAW sesibuk apapun beliau dalam berdakwah beliau masih menyempatkan bercanda dengan cucunya Hasan dan Husen.

Beberapa contoh candaan dan permainan Nabi dengan Hasan dan Husein:

1. **Bermain kuda-kudaan**
   Shahabat Jabir Radhiallahu'anhu pernah melihat Nabi Muhammad sedang bermain kuda-kudaan dengan Hasan dan Husein.
2. **Menggendong dan mencium**
   Nabi suka menggendong dan mencium Hasan dan Husein dengan penuh kasih sayang.
3. **Bermain di perut Nabi**
   Ada riwayat yang mengatakan bahwa Hasan dan Husein pernah bermain di perut Nabi.
4. **Menamai mereka**
   Nabi juga pernah mengubah nama yang diberikan orang tua Hasan dan Husein, yang menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya.

Candaan dan permainan Nabi Muhammad SAW dengan Hasan dan Husein adalah bukti kasih sayang dan kedekatan Rasulullah SAW dengan keluarga, serta mengajarkan kita betapa pentingnya seorang ayah bermain dan menghibur anak-anak. Para ayah muslim tentu harus meniru Rasulullah SAW, karena beliau adalah tuntunan kita, kita para ayah sudah semestinya melakukan kegiatan bersama ayah agar mereka dekat dengan kita. **Adapun kegiatan yang dapat kita lakukan adalah sebagai berikut:**

1 Bermain Bersama Anak



Bermain bersama anak adalah salah satu cara yang efektif untuk membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak. Saat bermain bersama, ayah dapat menciptakan ikatan yang kuat, memperkuat hubungan, dan menciptakan kenangan indah bersama. Cara membangun kedekatan ini dapat dilakukan dengan bermain apa saja yang digemari anak-anak kita dengan menyesuaikan umur mereka, yang terpenting bukan permainan yang berbahaya.

2 Membaca Buku atau Dongeng Bersama



Cara efektif yang dapat membantu kedekatan ayah dan anak ialah dengan membaca buku atau dongeng bersama. Selain membantu meningkatkan daya imajinatif anak, Ayah juga sekaligus dapat memberikan si kecil perhatian penuh sehingga hal ini dapat mempererat hubungan antara keduanya.

3 Menonton Film Keluarga



Hal mudah yang dapat dilakukan untuk membangun kedekatan dengan anak ialah dengan menonton film keluarga bersama. Ayah dapat meluangkan waktu untuk mengajak si kecil menonton film bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan di bioskop maupun hanya menonton film melalui televisi di rumah. Kini banyak sekali film keluarga yang bermakna dan memiliki pelajaran penting untuk kehidupan si kecil.

4 Belajar Mencuci Tangan Bersama



Kegiatan ini bukan hanya untuk membangun kedekatan dengan sang anak namun juga akan bermanfaat untuk tubuh kembangnya di masa depan. Mencuci tangan merupakan suatu hal yang perlu dibiasakan sejak dini, hal ini tentu karena mencuci tangan bersama merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan dan kebersihan bersama sehingga si kecil dapat terhindar dari kuman dan bakteri penyebab penyakit.

5 Mengerjakan Pekerjaan Rumah Bersama



Biasanya ayah membersihkan rumah sendiri atau mencuci kendaraan sendirian. Padahal akan lebih seru jika anak dilibatkan. Karena sebenarnya anak-anak akan merasa senang dalam mengerjakan pekerjaan rumah, apalagi si kecil. Memang terkadang dengan keterlibatan si kecil bukan menambah pekerjaan cepat selesai, tetapi justru lebih lama lagi karena tingkah polah si kecil. Namun hal ini akan bermanfaat untuk menambah hubungan emosional ayah dan anak menjadi lebih erat. Tak hanya itu, kegiatan ini juga membantu si kecil agar dapat hidup disiplin dan rajin untuk membereskan rumah setiap hari.

6 Ajak Anak Berkebun



Cara untuk membangun kedekatan ini ternyata memiliki manfaat besar untuk pengetahuan si kecil. Berkebun dapat memberikan si kecil pelajaran tentang alam dan mengenalnya lebih jauh. Ayah dapat mengajaknya untuk menanam bunga maupun sayuran yang bisa di tanam di rumah. Tak hanya itu, jika tidak ada sekarang sudah banyak kebun yang terbuka untuk umum sehingga ayah dan si kecil dapat berkebun, memetik buah dari kebun asli yang luas nan indah.

7 Jalan-Jalan Mengeksplor Alam

Hal berbau alam selanjutnya ialah dengan mengajak si kecil mengeksplor alam bersama. Ayah dan Ibu dapat mengajak anak untuk hiking, berjalan-jalan ke curug terdekat maupun berkunjung ke taman wisata alam seperti Taman Safari, Taman Hutan Raya dan lain sebagainya. Tak hanya bermanfaat untuk si kecil, hal ini juga bermanfaat untuk Ayah dan Ibu sehingga dapat lebih segar dan mencoba kegiatan liburan berbeda dari biasanya.



8 Shalat Berjamaah di Masjid

Ayah sebaiknya melaungkan waktu untuk mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid, di samping mengenalkan anak pentingnya shalat jamaah, juga akan semakin mengeratkan hubungan ayah dan anak. Sekiranya sedang tidak memungkinkan ke masjid karena halangan tertentu, ayah dapat juga mengajak anak shalat jamaah di rumah.



9 Menghafal Surah Pendek dalam Al-Qur'an Bergantian

Kegiatan menghafal surat-surat pendek dengan menghafal surat-surat pendek dalam Al-qur'an bergantian. Ayah menghafal, kemudian anak menyimak dan sebaliknya. Selain itu bisa juga kegiatan meneruskan pembacaan ayat yang sudah dihafal oleh anak. Ayah membaca sepotong lalu diteruskan oleh anak. Akan lebih menarik lagi ayah menyiapkan hadiah untuk anak jika dia hafal atau dapat membacanya dengan baik dan benar.



Masih banyak lagi kegiatan positif yang dapat dilakukan bersama antara ayah dan anak, tentu dengan melibatkan ibu juga. Dengan kegiatan bersama ini, maka antara ayah dan anak akan semakin dekat, dan kebahagiaan pun akan sangat dirasakan oleh anak. Tentu ini akan berdampak positif terhadap perkembangan fisik dan psikis anak.



Penutup

Penutup

Peran ayah dalam pembinaan keluarga, khususnya terhadap anak-anak sangat penting sekali, mengingat figur ayah juga merupakan figur yang sangat didambakan putra-putrinya. Kehangatan dalam keluarga adalah apabila ayah dan ibu sama-sama hadir, baik dalam konteks fisik maupaun dalam peranannya dalam membina putra-putrinya. Dalam tradisi masyarakat kita, biasanya peran ibu lebih dominan dalam pembinaan putra-putri dan ayah lebih berperan dalam peran-peran di luar rumah, sehingga terjadi jarak peran yang lebar antara ibu dan ayah, dan hal ini turut berperan dalam tumbuh kembang psikologis anak-anak. Dominasi ibu yang lebih besar menyebabkan anak-anak, bahkan yang laki-laki sekalipun, lebih banyak meniru karakter ibu. Namun untuk memberikan pembelajaran kehidupan bagi anak-anak yang nantinya akan menghadapi masa depan, juga memerlukan karakter ayah yang maskulin. Tantangan kehidupan saat ini juga membutuhkan pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak agar siap menghadapi tantangan masa depan dan hal ini tidak cukup hanya dengan peran ibu saja.

Ternyata, Islam sejak awal telah memberikan petunjuk agar di samping peran ibu, peran ayah juga harus kuat. Bahkan dalam Islam penanggung jawab utama dalam pembentukan keluarga yang berkarakter adalah ayah. Ayah diberikan tugas dalam Islam untuk menjadi pemimpin dalam membina keluarga agar selamat dunia dan akhirat. Rasulullah SAW sebagai pembawa Risalah Islam telah memberikan contoh yang sangat baik dalam peranannya, baik di luar rumah maupun di dalam keluarga. Rasulullah SAW merupakan figur yang sangat perhatian kepada keluarganya bahkan terhadap cucu-cucunya serta biasa bercanda dengan istrinya dan juga dengan anak dan cucunya. Oleh karena itu, maka setiap ayah sudah seharusnya memberikan perhatian dan pembinaan kepada keluarga. Sebab hal tersebut bukan sekadar keharusan yang sifatnya duniawi, namun juga merupakan perintah agama, sehingga melaksanakan atau tidaknya memiliki konsekuensi ukhrawi.



Daftar Pustaka

Abi Abdillah Muhammad. (1995). Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Fikr.

Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi. (1998). Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah al-Matauf. (2003). Sunan Turmudzi. Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari. (1981). Shahih al-Bukhari. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.

Abu Daud. (1952). Sunan Abi Daud. Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al-Musthafa.

Amato, P. R. (1994). Father–child relations, mother–child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. Journal of Marriage and Family, 56(4), 1031–1042.

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 16(5), 427–454.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (n.d.). Hindari narkotika, cerdaskan generasi muda bangsa. https://bnn.go.id/hindari-narkotika-cerdaskan-generasi-muda-bangsa/

Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html

Chomaria, N. (2021). Pendidikan Seks untuk Anak. Solo: Aqwam.

Detik.com. (2024, September 15). Inilah cara mendidik anak ala Rasulullah SAW, orang tua wajib tahu. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7606782/inilah-cara-mendidik-anak-ala-rasulullah-saw-orang-tua-wajib-tahu

Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. Jurnal PGPAUD Trunojoyo, 1(2).

Ibnu Abi Syaibah. (1989). Al-Mushannaf (Cet. 1). Beirut: Dar al-Taj.

Daftar Pustaka

Karabanova, O. A., & Poskrebysheva, N. N. (2013). Adolescent autonomy in parent–child relationship. Procedia: Social and Behavioral Sciences, 86, 621–628. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.624

Kementerian Komunikasi dan Digital Indonesia. (n.d.). Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital. https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia. https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia

Lerner, H. (2011, November 27). Losing a father too early. The Dance of Connection. https://www.psychologytoday.com

Muslim.or.id. (2023, Oktober 8). Begitu besarnya perhatian Nabi untuk anak kecil. https://muslim.or.id/81800-begitu-besarnya-perhatian-nabi-untuk-anak-kecil.html

Ningrum, P. P., & Lestariningrum, A. (2022). Dampak cerai-gugat TKI/TKW Tulungagung pada kesehatan mental anak usia dini. Abata, 2(1), 153–162.

Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri. (2025). Ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025

Stafford, M., Kuha, D. L., Galeb, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent–child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. The Journal of Positive Psychology, 11(3), 326–337.

Stephen, E., & L., U. (2016). Single parent families and their impact on children: A study of Amassoma Community in Bayelsa State. European Journal of Research in Social Sciences, 4(9), 1–24.